

**PERBEDAAN PENERIMAAN PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI
ANAK CACAT FISIK BERDASARKAN FAKTOR PENDIDIKAN ORANG
TUA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

ENTRI ISTORIKA AJI PAMUNGKAS

F.100130105

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

PERBEDAAN PENERIMAAN PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI
ANAK CACAT FISIK BERDASARKAN FAKTOR PENDIDIKAN ORANG
TUA

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ENTRI ISTORIKA AJI PAMUNGKAS

F100130105

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen pembimbing



Setiyo Purwanto, S.Psi, M.Si, Psi

NIP. 878/0625107401

HALAMAN PENGESAHAN

PERBEDAAN PENERIMAAN PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI
ANAK CACAT FISIK BERDASARKAN FAKTOR PENDIDIKAN ORANG
TUA

Oleh:

ENTRI ISTORIKA AJI PAMUNGKAS

F100130105

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Rabu, 17 Januari 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Setiyo Purwanto, S.Psi, M.Si, Psikolog

(Penguji Utama)

2. Achmad Dwityanto O., S.Psi, M.Si

(Penguji Pendamping I)

3. Drs. Mohammad Amir, M.Si, Psikolog

(Penguji Pendamping II)

Dekan,



Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi

NIK/NIDN. 876/0615127401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Januari 2018

Penulis



ENTRI ISTORIKA AJI P

F100130105

PERBEDAAN PENERIMAAN PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK CACAT FISIK BERDASARKAN FAKTOR PENDIDIKAN ORANG TUA

ABSTRAK

Penerimaan orang tua merupakan penerimaan yang ditandai dengan sikap menerima keberadaan anak bagaimanapun keadaanya. Sikap menerima tersebut dilakukan dengan apa adanya, menyeluruh, tanpa syarat dan tetap menghargai serta memahami anak tersebut sebagai individu yang berbeda, kemudian secara sukarela dengan penuh kasih sayang tetap mendukung perkembangan anak tersebut. Penerimaan orang tua sangat mempengaruhi oleh perkembangan anak dikemudian hari. Sikap orang tua yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki keterbatasan fisik akan sangat buruk dampaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penerimaan pada orang tua yang memiliki anak cacat fisik berdasarkan faktor pendidikan orang tua. Hipotesis yang diajukan penulis adalah ada perbedaan penerimaan pada orang tua yang memiliki anak cacat fisik berdasarkan faktor pendidikan orang tua. Populasi didalam penelitian ini ialah orang tua yang memiliki anak cacat fisik di kecamatan Ampel dengan jumlah 66 anak cacat fisik. Subjek dalam penelitian ini adalah 62 orang tua yang memiliki anak cacat fisik di wilayah kecamatan Ampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* atau sampel berkriteria. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan alat ukur yang digunakan adalah skala penerimaan orang tua. Teknik analisis yang digunakan adalah independent sample T-Test. Hasil analisis data didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada penerimaan pada orang tua yang memiliki anak cacat fisik berdasarkan faktor pendidikan orang tua. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan hasil p value (sig. (2-tailed)) pada penerimaan orang tua pada taraf signifikansi 0,423 ($p > 0.05$). dari hasil tersebut maka dapat diketahui uji hipotesis ditolak karena tidak ada perbedaan yang signifikan pada penerimaan orang tua yang memiliki anak cacat fisik berdasarkan faktor pendidikan orang tua

Kata Kunci : *Penerimaan Orang Tua, Anak Cacat Fisik, Tingkat Pendidikan*

ABSTRACT

Parents acceptance is acceptance which identified with attitude existence of the children however the condition. The Acceptance attitude did as it is, comprehensive, without requisite, and respect and understand the children as different individu, then in a voluntary manner with full of affection support the growth of the children. Parents acceptance is very influence by the growth of children on the next day. Parents attitude which cannot accept the truth of that the children has disability will give bad effect. The purpose of this research was to know The Differences Parents Acceptance who have Disability Children Based on Education Factor of Parents. The hypotesis which submitted by the writer was there is a The Differences Parents Acceptance who have disability Children Based

on Education Factor of Parents. The population in this research were parents who have Disability Children in Ampel District with total 66 disability childrens. The subject in this research were 62 parents who have disability children in Ampel District which choosen by using purposive sampling method or Criterion Sample. The method which used in this research was quantitative approach with measurement tool which used is scala of parents acceptance. Analysis technique which used was Independent Sample T-test. The result of data analysis get the result that there was no significance differences to parents acceptance who have disability children based on education factor of parents. It can seen from the analysis data result which shown result p value (sig. (2-tailed) in parents acceptance to level of significances 0,423 ($p > 0.05$). From that result can we know that hyphotesist test rejected because there was no significance differences on parents acceptance who have disability children based on education factor of parents.

Keywords: Parents acceptance, disability children, education level.

1. PENDAHULUAN

Penerimaan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak dikemudian hari. Sikap orang tua yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki keterbatasan fisik akan sangat buruk dampaknya. Bagaimanapun juga anak dengan keterbatasan fisik tetaplah seorang anak yang membutuhkan rasa kasih sayang, cinta dan perhatian dari orang tua. Namun beberapa orang tua justru menyembunyikan anaknya yang memiliki keterbatasan fisik. Seperti halnya tidak mau menyekolahkan anaknya dan malah menyuruh anak hanya beraktifitas dirumah saja. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak SLB sangatlah membuat rentan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Karena anak tersebut tidak akan bisa belajar mandiri terhadap dirinya sendiri. Adanya kekerasan, kecemburuan sosial, perbedaan, kurangnya ilmu agama, kurangnya rasa empati, kurangnya kasih sayang dan rasa peduli orang tua kepada anaknya yang berkebutuhan khusus berdampak juga terhadap perkembangan fisik dan mentalnya. Anak akan menjadi terbebani dengan perilaku orang tua. Begitu juga orang tua akan merasa terbebani adanya kelahiran anak tersebut. Padahal justru pentingnya pendidikan dasar untuk anak yang berkebutuhan khusus untuk melatih perkembangan diri, belajar untuk berkomunikasi, belajar untuk adaptasi dan supaya dapat membangun potensi pada

diri anak untuk menjadi anak yang berguna walaupun mereka mempunyai kelemahan ataupun cacat fisik. Para orang tua yang mempunyai anak cacat fisik baik berpendidikan rendah maupun berpendidikan tinggi seharusnya mau menerima dengan tulus kehadiran sang anak dan mau memikirkan edukasi untuk anak.

Kasus-kasus orangtua tidak memahami dan menerima anaknya yang berkebutuhan khusus masih banyak terjadi. Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak (SAPDA) mencatat dalam rentan waktu 2013 ke 2014 mencapai 72 korban pada anak dan perempuan difabel. Para pelaku kekerasan 60 persennya berasal dari orang terdekat. Selama ini akibat keterbatasan mental pada anak berkebutuhan khusus seringkali kasus kekerasan ditutupi. Padahal hal tersebut malah membuat pelaku semakin menjadi melakukan aksinya (Permadi, 2016).

Sampai hari ini, masih sering ditemukan anak-anak cacat yang dikurung didalam rumah dan tidak mendapatkan haknya sebagai anak. Berdasarkan data dari Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), hingga tahun 2011 jumlah anak dengan berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 18.000 anak. Banyak dari mereka yang tidak mendapatkan hak sesuai dengan kapasitasnya (Republika, 2016).

Kurangnya pengetahuan orang tua salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Hal ini seperti dijelaskan oleh penelitian Lestari dan Nuraini (2013) dengan hasil ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua dengan stres dalam mengurus anak berkebutuhan khusus. Orang tua dengan latar pendidikan tinggi lebih mampu mengatasi anaknya yang berkebutuhan khusus dengan lebih efektif dibanding orang tua dengan latar pendidikan yang lebih rendah.

Penelitian Nida (2014) menjelaskan dalam realita yang ada banyak penolakan dan persepsi yang buruk yang diberikan oleh lingkungan dimana anak berkebutuhan khusus berada seperti orang tua, guru, keluarga, teman dan masyarakat secara luas. Disadari atau tidak, kondisi fisik maupun mental yang berbeda yang melekat pada diri anak berkebutuhan khusus kerap menjadi stimulus yang memancing respons yang kurang bersahabat bagi proses perkembangan diri

anak berkebutuhan khusus. Sikap resistensi orang tua, guru maupun teman serta keluarga yang di persepsi oleh ABK kerap berdampak pada perkembangan yang buruk dalam aspek kepribadian ABK. Faktor pengetahuan orangtua atau pendidikan orangtua sangat penting dalam hal pembentukan penerimaan dan konsep diri yang positif bagi anak berkebutuhan khusus.

Selain hal tersebut menurut penelitian Amaya dan Tomasini (2014) dalam membangun kesadaran dan penerimaan terhadap anak dengan disabilitas (kasus pada anak-anak autisme) menjelaskan faktor pengetahuan orangtua berperan penting dalam hal ini. Orang tua yang mempunyai pengetahuan baik akan lebih mudah diberikan edukasi dan akhirnya dapat menerima kondisi anaknya. Bagi ibu dengan kondisi sosial yang kurang baik, terutama dengan pendidikan rendah, tentu agak sulit dibangun kesadarannya, proses edukasi membutuhkan strategi khusus, orangtua yang memiliki pendidikan rendah hal tersebut akan menentukan kemampuan orangtua dalam menerima informasi dan memahami informasi tentang bagaimana memahami dan menerima apabila anaknya lahir dalam kondisi berkebutuhan khusus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yang mana diketahui bahwa terdapat 1 variabel tergantung dan 1 variabel bebas. Penerimaan orang tua merupakan variabel tergantung, tingkat pendidikan merupakan variabel bebas. Tingkat pendidikan merupakan tahap pendidikan berkelanjutan yang didasarkan pada tingkat perkembangan peserta didik dan keluasan bahan pengajaran. Dalam penelitian ini yang dimaksud tingkat pendidikan orang tua adalah pendidikan terakhir yang ditempuh oleh ayah atau ibu dari anak cacat fisik. Sementara itu penerimaan orang tua merupakan penerimaan yang ditandai dengan sikap menerima keberadaan anak bagaimanapun keadaannya. Sikap menerima tersebut dilakukan dengan apa adanya, menyeluruh, tanpa syarat dan tetap menghargai serta memahami anak tersebut sebagai individu yang berbeda, kemudian secara sukarela dengan penuh kasih sayang tetap mendukung perkembangan anak tersebut. Populasi didalam penelitian ini ialah orang tua yang memiliki anak cacat

fisik di kecamatan Ampel dengan jumlah 66 anak cacat fisik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling* atau sampel berkriteria. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala penerimaan orang tua yang diperoleh dari hasil expert judgement. Skala yang di expert judgement menggunakan model Likert dengan skor SS (skor 4), S (skor 3), TS (skor 2), STS (skor 1).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada penerimaan orang tua yang memiliki anak cacat fisik berdasarkan faktor pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t_{hitung} sebesar -0,807 dengan signifikansi $p > 0.05$ pada derajat kebebasan 60. Rata-rata skor penerimaan orang tua pada orang tua yang berpendidikan rendah < orang tua yang berpendidikan tinggi, yaitu $(96,58) < (98,29)$. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada penerimaan orang tua yang memiliki anak cacat fisik berdasarkan faktor pendidikan. Dari hasil tersebut maka dapat diketahui uji hipotesis di tolak karena tidak ada perbedaan yang signifikan pada penerimaan orang tua yang memiliki anak cacat fisik berdasarkan faktor pendidikan.

Hasil dari pengukuran penerimaan orang tua yang memiliki anak cacat fisik menunjukkan dari 62 responden, tidak ada responden atau 0% responden yang memiliki penerimaan orang tua yang memiliki anak cacat fisik sangat buruk, kemudian tidak ada responden atau 0% responden yang memiliki penerimaan buruk, lalu tidak ada atau 0% responden yang memiliki penerimaan sedang, sedangkan ada 24 responden atau 38,70% responden memiliki penerimaan yang baik diantara 24 responden tersebut 10 diantaranya orang tua dengan pendidikan rendah dan 14 diantaranya orang tua dengan pendidikan tinggi, kemudian ada 38 atau 61,30% responden yang memiliki penerimaan sangat baik dari 38 responden tersebut 14 diantaranya orang tua dengan pendidikan rendah dan 24 responden orang tua dengan pendidikan tinggi.

Hasil-hasil penelitian bahwa rerata skor penerimaan orang tua, untuk seluruh aspek penerimaan, pada kelompok orang tua berpendidikan tinggi sedikit lebih tinggi dibandingkan pada kelompok orang tua berpendidikan rendah atau dengan kata lain hal tersebut tidak sesuai hasil penelitian yang didapatkan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan orang tua yang mempunyai anak cacat fisik. Hal tersebut dapat terjadi karena faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua yang mempunyai anak cacat fisik tidak hanya tingkat pendidikan orang tua.

Penerimaan orang tua yang memiliki anak cacat fisik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan saja, dimana orang tua yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima keadaan anak cacat fisik dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah, akan tetapi penerimaan orang tua juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu seperti latar belakang agama yang kuat, sikap masyarakat umum, usia orangtua yang matang dan dewasa serta penerimaan diri dari orangtua itu sendiri. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

Menurut Sarasvati (dalam Moningsih, 2011) ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi penerimaan orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus diantaranya yaitu latar belakang agama yang kuat, latar belakang agama yang kuat relatif membuat orangtua lebih mampu menerima kondisi anak yang menderita kecacatan, karena percaya bahwa cobaan itu datang untuk kebaikan perkembangan spiritualnya. Sikap masyarakat umum adalah hal yang paling sulit diubah. Semakin rendahnya pengetahuan masyarakat akan kondisi anak berkebutuhan khusus, makin sulit pula bagi masyarakat untuk menerima kondisi anak yang menderita kecacatan. Kemudian usia orangtua yang matang dan dewasa pada pasangan suami istri, memperbesar kemungkinan orangtua untuk menerima diagnosa dengan relatif lebih tenang. Selain itu menurut penelitian Medinus dan Curtis (dalam Khoiri, 2012) menjelaskan bahwa ada korelasi positif antara penerimaan diri orangtua dan penerimaannya terhadap anak. Orangtua yang mampu menerima dirinya sendiri dengan baik lebih mampu dan siap dalam menghadapi apa yang dialami di hidupnya. Orang tua yang memiliki penerimaan

diri yang baik akan lebih mampu menerima keadaan anaknya yang mengalami kecacatan daripada orangtua yang memiliki penerimaan diri yang rendah.

Hasil penelitian bahwa tidak ada perbedaan signifikan penerimaan pada orang tua yang memiliki anak cacat fisik berdasarkan faktor pendidikan orang tua didukung dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah (2009) dengan subjek penelitian berupa semua orang tua anak penyandang cacat fisik di SLB D YPAC cabang Semarang menunjukkan bahwa tingkat penerimaan orang tua 81% berada pada kategori tinggi.

Hasil bahwa tidak ada perbedaan signifikan penerimaan pada orang tua yang memiliki anak cacat fisik didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Zembat & Yildiz (2010) dalam penelitian mereka yang berjudul "*A Comparison of Acceptance and Hopelessness Levels of Disabled Preschool Children's Mothers.*" Salah satu temuan penelitian Zembat & Yildiz (2010) menunjukkan bahwa "*mothers' acceptance and rejection behaviors did not vary meaningfully with respect to children's age and gender, the number of children and income level of the family, and educational background.*" Yang berarti perilaku penerimaan dan penolakan ibu tidak berbeda secara bermakna sehubungan dengan usia dan jenis kelamin anak, jumlah anak dan tingkat pendapatan keluarga, serta latar belakang pendidikan.

Munculnya hasil penelitian bahwa tidak ada perbedaan antara penerimaan orangtua yang berpendidikan rendah dengan orangtua yang berpendidikan tinggi terhadap anak cacat fisik mungkin juga disebabkan adanya *faking good* atau berpura-pura baik dan menampilkan sesuatu yang ideal bukan yang sebenarnya terjadi dalam kenyataannya (Khoiri, 2012)

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak mempengaruhi penerimaan orang tua yang memiliki anak cacat fisik. Hal tersebut didapatkan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan penerimaan orang tua yang memiliki anak cacat fisik berdasarkan faktor pendidikan. Namun penelitian ini terbatas generalisasi populasi dimana penelitian ini dilakukan. Sehingga penerapan teori pada ruang lingkup

yang lebih besar masih diperlukan penelitian ulang menggunakan atau menambah variabel-variabel penelitian yang belum terdapat dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga mempunyai kelemahan, yaitu aspek-aspek yang diungkap dalam penelitian ini tidak diungkap secara mendalam. Mengingat bahwa alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah skala, sehingga peneliti selanjutnya perlu melengkapi data yang diperoleh perlu dilengkapi dengan teknik pengumpulan data lain seperti wawancara ataupun observasi. Kemudian yang kedua, saat pengambilan data responden penelitian tidak ditempatkan pada satu ruangan khusus yang sama dan terkondisikan sehingga kondisi sekitar responden pada waktu mengisi skala yang berbeda-beda sehingga dapat menjadikan kondisi psikologis responden dapat berbeda-beda pula. Selain itu kelemahan dalam penelitian ini yaitu saat pengambilan data tidak bisa dilakukan dalam waktu sehari mengingat cara pengambilan data responden dengan cara mendatangi satu - persatu rumah responden.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara penerimaan orang tua yang berpendidikan tinggi dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Hal tersebut ditunjukkan dari Rerata Empirik (RE) penerimaan orang tua yang berpendidikan rendah lebih buruk sedikit (96,58) daripada penerimaan orang tua yang berpendidikan tinggi (98,29). Artinya penerimaan orang tua yang berpendidikan rendah dan penerimaan orang tua yang berpendidikan tinggi tergolong sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada penerimaan orang tua yang berpendidikan rendah dengan penerimaan orang tua berpendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan kesimpulan ada beberapa saran yang disampaikan, antara lain: Bagi orang tua yang memiliki anak cacat fisik diharapkan dapat lebih banyak memberikan perhatian dan kasih sayang untuk anak, memberikan dukungan pada anak, lebih bersabar dalam menghadapi perilaku anak sehingga akan memberikan dampak positif pada perkembangan

anak. Selain itu para orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan khusus bagi anak cacat fisik sangat diperlukan demi menunjang edukasi dan masa depan sang anak.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang mempengaruhi penerimaan orang tua selain faktor pendidikan. Misalnya berdasarkan usia, jenis kelamin, jumlah anak dan beberapa faktor lainnya, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih komprehensif untuk memberikan pengayaan keilmuan dalam bidang psikologi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, (86), 1-10.
- Ali, Y. (2015, Oktober 07). Kejam! Ayah Ini Tega Bunuh Anaknya yang Autis karena Lelah Mengurusnya. *Detiknews*. Diunduh dari <https://m.detik.com>
- Amaya ACA dan Tomasini. G.A. (2014). Fostering Awareness and Acceptance of Disability in Mexican Mothers of Autistic Children. *Psychology*, 5, 1355-1365. doi:10.4236/psych.2014.511146.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2007). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Demartoto, A. (2005). *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Eliyanto H dan Hendriani W. (2013). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung yang Mengalami Cerebral Palsy. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(02), 124-130.
- Faradina N. (2016). Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *eJournal Psikologi*, 4(4), 386-396 ISSN 2477-2674.
- Hadi, A. (2003). *Pendidikan Suatu Pengantar*. Surakarta: UNS.

- Harian Republika. (2016, Desember 14). *Parenting- Hak Anak Difabel*. *Harian Republika*. Diunduh dari <http://www.republika.co.id>
- Hurlock. (2011). *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2012). *Perkembangan Anak. Jilid I, Edisi keenam. Ahli Bahasa: dr. Med Meitasari Tjandrasa*. Jakarta: Erlangga.
- Kandel I and Merrick J. (2007). The Child With a Disability: Parental Acceptance, Management and Coping. *The Scientific World Journal*, 7, 1799–1809. doi:10.1100/tsw.2007.265.
- Khoiri, Hadil. (2012). Penerimaan Orang tua Terhadap Anak Retardasi Mental Ditinjau dari Kelas Sosial. *Development and Clinical Psychology*. 1(1), 9-14.
- Lock, J. (2012). *Pendapat dan Perubahan Terhadap Difabel*. *Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies (ACICIS)*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lestari A.P, dan Nuraini T. (2013). Tingkat Pendidikan Orang Tua Mempengaruhi Kemampuan Orang Tua Dalam Melatih Perawatan Diri Anak Tunanetra. *Journal Ilmu Keperawatan*.
- Miranda, D. (2013). Strategi Coping dan Kelelahan Emosional (*Emotional Exhaustion*) pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda, Kalimantan Timur). *eJournal Psikologi FISIP UNMUL*, 1(2), 133-145.
- Moningsih, I. (2011). *Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak yang Menderita Mental Retardation*. (Skripsi tidak dipublikasikan): Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, Depok.
- Murti, B.(2010). *Desain dan Ukuran Sampel Untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Mussen, P., Conger, J., and Kagan, J (1979). *Child Development and Presonality. Fifth Edition*. New York: Happer & Row.
- Navarro L C, Medina-Mirapeix F, Escolar-Reina P, Montilla-Herrador J, Gomez-Arnaldos F, Oliveira-Sousa SL. (2015). Parents of children with physical disabilities perceive that characteristics of home exercise programs and physiotherapists' teaching styles influence adherence: a qualitative study. *Journal of Physiotherapy*, 61(2015), 81-86. doi: 10.1016/j.jphys.2015.02.014.
- Nida, L K. (2014). *Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Kudus, Jawa Tengah) Diunduh dari www.stainkudus.ac.id

- Ningrum, Diah Putri. (2007). *Pengaruh penerimaan orang tua terhadap penyesuaian diri anak tuna rungu di sekolah tahun Ajaran 2006-2007*. (Skripsi, Universitas Negeri Senarang, Semarang, Jawa Tengah) Diunduh dari <http://digilib.unnes.ac.id>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, (2009). *Konsep dan penerapan Metodologi Penelitian Ilmu keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba medik.
- Ozyurek A. (2012). The Effect Of Parental Acceptance In The Success Of Inclusion In Preschool Education. *The International Journal of Social Science*, 3(1), 1-10. Diunduh dari <http://www.tijoss.com/3rd%2520Volume/arzu.pdf>
- Permadi, A. (2016, Desember 15). Kekerasan Anak dan Perempuan Masih Tinggi. *Sindonews*. Diunduh dari <https://daerah.sindonews.com>
- PKBI Jawa Tengah. (2016, Mei 24). Keprihatinan pada Kekerasan Perempuan dan Anak. *PKBI Jawa Tengah*. Diunduh dari <http://pkbijateng.or.id>
- Puspita. (2004). *Masalah Peran Keluarga Pada Penanganan Individu Autistic Spectrum Disorder*. Jakarta: Yayasan Autis Indonesia.
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2007). Penerimaan diri orang tua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 7-17.
- Ru Li, Cindy Hui-Ping Jane Jie Yu , Raymond Kim-Wai, Stephen Heung-Sang Wong, Kenneth Chik-Chi Cheng and McKenzie t. (2017). Children with Physical Disabilities at School and Home: Physical Activity and Contextual Characteristics. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(687), 1-10. doi: 10.3390/ijerph14070687
- Sadiyah, Sari I. (2009). *Pengaruh Penerimaan Orang Tua Tentang Kondisi Anak Terhadap Aktualisasi Diri Anak Penyandang Cacat Fisik di SLB D YPAC Cabang Semarang Tahun 2009*. (Skripsi Tidak dipublikasikan) : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Setyowati, R, Anganthi, N R N, dan Asyanti, S. (2016). Penurunan Depresi pada Difabel Akibat Kecelakaan melalui Pelatihan Keterampilan Regulasi Emosi. *Jurnal Psikologi* , 43(3), 207-219.
- Siregar, Syofian. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.
- S'lungile K. Thwala, Ntinda K, and Hlanze B. (2015). Lived Experiences of Parents' of Children with Disabilities in Swaziland. *Journal of Education and Training Studies*, 3(4),206-215. doi:10.11114/jets.v3i4.902.

- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suwaji, I dan Setiawan. Y. (2014). Hubungan Antara Penerimaan Orang Tua dan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Anak *Slowlearner*. *Jurnal Psikologi Indonesia* , 3(03), 283 – 288.
- Wardhani, Mira K., Rahayu, Makmuroh S., dan Rosiana, Dewi. (2012). Hubungan Antara “ *Personal Adjustment* ” dengan Penerimaan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di RSUD X. *Jurnal Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, 3(01), 49-54.
- Winasti, M. (2012). Motivasi Berwirausaha Pada Penyandang Disabilitas Fisik. *Jurnal EMPATHY* , I(1), 177-187.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zembat R and Yildis D. (2010). A Comparison of Acceptance and Hopelessness Levels of Disabled Preschool Children’s Mothers. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2 , 1457–1461. Doi:10.1016/j.sbspro.2010.03.218.
- UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.